

INTERPRETASI AL-QUR'AN SURAT AL-MAIDAH AYAT 51 (Aplikasi Teori Penafsiran Hermenutika Jorge J. E. Gracia)

M. Dani Habibi

UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta, Indonesia

Email: dhany24habibi@gmail.com

Diterima tgl, 19-02-2019, disetujui tgl 08-04-2019

Abstract: This article describes the study on the interpretation of the *surah al-Maidah: 51*. Literally, the *surah: 51* prohibit the Muslims from electing and appointing a Christian and a Jew as an *awliya*. The researcher used the Jorge J. E Gracia's hermeneutic approach in a book called *A Theory of Textuality*. The study also uses qualitative methods with a library research. Gracia's main theories include the nature of interpretation, interpreters' dilemma and interpretation function (historical function, meaning development function and implication function). Interpretation typology can assess the truth and plurality of interpretations truth, objectivity and subjectivity of interpretation, and the concept of understanding.

Abstrak: Artikel ini berisi penelitian tentang penafsiran Al-Qur'an surah al-Maidah: 51. Secara literal, Al-Qur'an surah :51 berisi tentang larangan tentang umat Muslim dalam memilih dan mengangkat seorang Nasrani dan Yahudi menjadi seorang awliya'. Peneliti Menggunakan pendekatan hermeneutika Jorge J.E Gracia dalam buku yang berjudul *A Theory of textuality*. Penelitian juga menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jelas penelitian library research . Teori-teori pokok Gracia meliputi hakekat interpretasi, dilema seorang penafsir dan fungsi interpretasi (fungsi histori, fungsi perkembangan makna dan fungsi implikasi) tipologi penafsiran bisa dinilai kebenaran dan pluralitas kebenaran interpretasi, obyektivitas dan subyektivitas penafsiran, serta konsep mengenai pemahaman.

Keywords : Q.S.al-Maidah: 51, Hermeneutics, Jorge J.E Gracia.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw yang berisikan petunjuk atau informasi yang terdapat didalam setiap ayat atau surat¹. Al-Qur'an yang masih membutuhkan penafsiran dalam mengambil ide moral dan makna. Sehingga dalam proses penafsiran membutuhkan ilmu-ilmu yang terkait dengan penafsiran. Seperti bahasa, kamus, sosial, asbabul nuzul, dan hermeneutika. Seperti dalam surat al-Maidah : 51 yang didalamnya terdapat makna yang membutuhkan penafsiran ulang. Sehingga dapat ditemukan ide moral atau pesan moral yang sesuai dengan konteksnya.

Terdapat perbedaan penafsiran dalam Q.S al-Maidah:51. *Pertama* al-Qur'an surat al-Maidah : 51 berisi tentang larangan tentang umat Muslim dalam memilih dan mengangkat

¹ Amir Maliki, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), hlm.2

seorang Nasrani dan Yahudi menjadi seorang *awliyā'*. Dalam tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, Q.S. Al-Mā'idah (5): 51, kata *Awliyā'* adalah orang-orang dekat atau penolong². Dalam hal ini Syaikh asy-syanqithi dalam kitab tafsirnya *Adhwa'ul Bayan* beliau menafsirkan Q.S. Al-Mā'idah (5): 51, kata *awliyā'* sebagai pemimpin. Ayat tersebut ditunjukkan untuk kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani.³

Kata *awliya'* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berarti “pemimpin-pemimpin”. Meskipun demikian jika kita melihat Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab kata *awliya'* berarti sesuatu yang dekat atau dekat. Perbedaan penafsiran, ini bisa dilihat di dalam beberapa kitab-kitab tafsir lainnya⁴. Melalui latar belakang inilah peneliti mencoba untuk menafsirkan ulang surat Al-Maidah ayat 51 dengan menggunakan analisis hermeneutika⁵. Metode penafsiran yang dirumuskan oleh Jorge J.E. Gracia. Jorge J.E. Gracia memiliki konsep hermeneutika yang cukup sistematis dengan ulasan-ulasan pembahasan yang konperhensif serta terperinci di dalam sebuah buku *A Theory of Textuality*. Buku tersebut memuat beberapa pembahasan hermeneutika, mulai dari hakekat teks, konsep pemahaman, hingga metode penafsiran.

Pembahasan

1. Mengenal Jorge J.E. Gracia

a. Biografi Jorge J.E. Gracia

Jorge J. E. Gracia lahir pada tahun 1924, di Kuba. Ia adalah professor dalam bidang filsafat di Department of Philosophy, University of Buffalo di New York. Ia menempuh undergraduate program (B.A.) dalam bidang filsafat di Wheaton College (lulus tahun 1965), graduate program (M.A.) Dalam bidang yang sama dan melanjutkan di University Of Chicago dan doctoral program juga dalam bidang filsafat di University Of Toronto. Melihat dari sejarah riwayat pendidikannya, dapat kita ketahui bahwa area of interest (bidang ketertarikan) Gracia sangat linear, yakni filsafat, sehingga tidak diragukan bahwa dia memiliki ilmu yang mendalam tentang berbagai hal dalam bidang filsafat, seperti metafisika/ontologi, historiografi filosofis, filsafat bahasa/hermeneutika, filsafat skolastik, dan filsafat Amerika Latin. Selain ahli filsafat, Gracia juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah-masalah etnisitas, identitas, nasionalisme dan lain-lain.

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol III (Tangerang: Lentera Hati. 2002), hlm. 123.

³ Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayān tafsir al-Qur'ān dengan al-Qur'ān*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2007). hal 157-159;

⁴ Hamka” *Tafsir Al-Azhar*” (Malaysia :Pustaka Islamiya. 2007). Hlm 1762. Di lihat juga didalam tafsir Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hal 80-81. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'ān Di bawah naungan al-Qur'ān*, (Jakarta: Gema insani 2002) hlm 249. Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayān tafsir al-Qur'ān dengan al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). hal 157-159. Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 413-415.

⁵ Kata “hermeneutika”, dalam bahasa Indonesiannya yang kita kenal, secara etimologi berasal dari istilah Yunani, dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia*, “interpretasi. Dari asal kata itu berarti ada dua perbuatan; menafsirkan dan hasilnya, penafsiran (interpretasi), seperti halnya kata kerja “memukul” dan menghasilkan “pukulan”. Kata tersebut layaknya kata-kata kerja dan kata bendanya dalam semua bahasa. Kata Yunani *hermeios* mengacu pada seorang pendeta bijak, Delphic. Kata *hermeios* dan kata kerja yang lebih umum *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada Dewa Hermes, dari sanalah kata itu berasal.

Di bidang hermeneutika Gracia telah menulis dimensi logis dan epistemologi dari sebuah teori tekstual yang menjadikan perhatian penting dan sangat ia perhitungkan dalam mengambil sudut pandang yang relevan. Gracia mengambil dua buah pemikiran analitik dan kontinental dan juga dari ada tokoh sejarah besar. Dia telah memberikan analisis logis dari gagasan teks yang ditarik perbedaan antara teks disatu sisi dan bahasa, artefak, benda-benda seni disisi lain, dan untuk mengklasifikasikan teks sesuai dengan modelitas yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dia telah menggunakan sebuah kesimpulan bahwa untuk memecahkan masalah epistemologi sebagai masalah yang telah ditemukan mengenai teks oleh para filsuf bahasa, ahli semiotika, dan hermeneutika. Hermeneutika adalah sebuah metode menafsir atau kegiatan menafsirkan sesuatu teks untuk menemukan maknanya⁶. Disamping telah memberikan sebuah karakteristik ontologi dari teks, dia juga mengesporasi isu-isu yang diangkat oleh identitas dalam berbagai teks, menyajikan pandangan identitas, fungsi penulisan dan hubungan mereka terhadap sebuah teks.

Keahlian Gracia dalam bidang-bidang tersebut dibuktikan dengan karya-karya yang cukup banyak dalam bidang-bidang tersebut, baik dalam bentuk buku, artikel dalam jurnal dan antologi, maupun artikel seminar. Diantara karya-karyanya yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- 1) *A Theory Of Textuality: The Logic And Epistemology* (Albany: State University Of New York Press, 1995).
- 2) *Text: Ontological Status, Identity, Author, Audience* (Albany: State University Of New York Press, 1996).
- 3) *Texts and Their Interpretation*, review of metaphysics 43 (1990), 495-542.
- 4) *Can There Be Texts Without Historical Authors?* *American Philosophical Quarterly* 31, 3 (1994), 245-253.
- 5) *Can There Be Texts Without Historical Audiences? The identity and function of audiences*, review of metaphysics 47, 4 (1994), 711-734.
- 6) *Can There Be Definitive Interpretations?* In *European philosophy and the American academy*, ed. B. Smith (La Salle, IL: Heeler Institute, 1994), 43-53.
- 7) *Author and repression*, *contemporary philosophy* 16, 4 (1994), 23-29
- 8) *Textual identity*, *sorties* 2 (1995), 57-75.
- 9) *Where is Don Quixote? The location of texts and works*, *Concordia* 29 (1996), 95-107. (9) *The interpretation of revealed texts: do we know what god means?* (presidential address), *proceedings of the American catholic philosophical association*, vol. 72 (Washington, Dc: catholic university of America press, 1998), 1-19.
- 10) *Relativism and The Interpretation Of Texts*, *metaphilosophy* 31,1/2 (2000), 43-62.
- 11) *Borges Pierre Menard: Philosophy Of Literature*, *journal of aesthetics and art criticism* 59, 1 (2000) 45-57

⁶Budi Hardiman "Seni memahami, hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida" (Yogyakarta: Kanesisus.2015) hlm 13. Lihat buku terjemahkan di dalam bahasa Indonesia dan judul buku aslinya adalah "*Hermeneutics and the human sciences*" dan ditulis terjemahan dengan nama asli penulis yaitu Paul Ricoeur "Hermeneutika Ilmu Sosial" terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: kreasi Wacana.2006).hlm 57

- 12) The Ethics of Interpretation, in volume of the international academy for philosophy, Liechtenstein, forthcoming?
- 13) A Theory of Author, dalam W. Irwin, (ed.), the death and resurrection of the author (Westport, CN: Greenwood Press, 2002), 161-189.
- 14) The Uses And Abuses Of The Classics: *Interpreting Interpretation In Philosophy*, dalam J.J.E. Gracia dan Jiyuan Yu (eds). Uses and abuses of the classics: interpretation in philosophy.
- 15) Meaning, dalam dictionary for theological interpretation of scriptures, diedit oleh Kevin J. vanhoozer, Daniel j. treier, et al.
- 16) History/Historiography Of Philosophy, dalam encyclopedia of philosophy (new York?: macmillan, dalam persiapan).
- 17) From Horror To Hero: film interpretations of stoker's Dracula, in William Irwin dan Jorge J. gracia, eds, philosophy and the interpretation of popular culture (dalam persiapan).
- 18) The Good And Bad: the quests of sam gamgee and smeagol (alias Gollum) for the happy life, dalam G. bassham dan eric Bronson (eds.), philosophy and the lord of the rings (lasalle, IL:open court, 2003).⁷

b. Teori-Teori Interpretasi Jorge J. E Gracia

Gracia dalam bukunya *A Theory Of Textuality* mengenalkan sebuah theory interpretasi yang dikenal dengan theory fungsi interpretasi (*interpreter' function*). Dalam teori fungsi interpretasi ini ada tiga tahap yang harus dilalui untuk mendapatkan sebuah pemaknaan yang konprehensif, yaitu *historical function*, *meaning function*, dan *implicative function*. teori interpretasi ini tentunya tidak lahir begitu saja tanpa disertai dengan sudut pandang Gracia dalam memahami dan memaknai dalam sebuah teks.

“A text is a group of entities, used as signs, which are elected, arranged, and intended by an author in a certain context to convey some specific meaning to an audience”⁸

Dari defenisi teks yang diungkapkan Gracia di atas ada beberapa poin yang perlu kita perhatikan pertama, sekumpulan entitas yang digunakan sebagai tanda (*a group of entities, used as signs*), kedua tanda-tanda (*signs*), ketiga makna khusus (*specific meaning*), keempat, maksud (*intention*), kelima, pilihan dan susunan (*selection and arrangement*), keenam, konteks (*context*). Elemen-elemen inilah yang nantinya menjadi focus dalam memahami sutau makna dalam teori fungsi interpretasi Gracia.


2. Gambaran Surat Al-Maidah : 51

Surat Al-Maidah, terdiri dari 120 ayat dan termasuk tergolong kedalam surat Madaniyah. Sekalipun ada surat yang turun di Mekah namun ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad saw, hijrah ke Madinah yaitu pada waktu haji wada'. Surat ini dinamakan dengan Al-Maidah karena mempunyai sebuah arti “*hidangan*” karena menurut sebuah kisah

⁷ Sahiron Syamsuddin, dalam bukunya “*Hermeneutika dan perkembangan Ulumul Qur'an*”(Yogyakarta. Pesantren nawesea Press.2009),hlm.54.

⁸ Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic And Epistemology* (Albany: State University Of New York Press, 1995), hlm. 4.

yaitu pada waktu pengikut-pengikut Nabi Isa as, agar Allah menurunkan kepadanya sebuah surat al-Maidah “hidangan makanan” dari langit (ayat 112). Dan dinamakan dengan “ al-uqud” artinya adalah perjanjian. Karena kata tersebut terdapat pada ayat pertama dan surat ini, maka Allah menyuruh pada hamba-hambanya untuk memenuhi perjanjian persetia mereka kepada Allah dan perjanjian-perjanjian yang mereka buat selama ini.⁹

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ¹⁰

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Maidah : 51)

3. Asbab al-Nuzul Mikro dan Makro Surat Al-Maidah : 51

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abdillah bin Ubay bin salul (tokoh munafiq¹¹ madinah) dan Ubadah bin Shamit (salah seorang tokoh islam dari bani auf bin Khazraj) terikat oleh suatu perjanjian untuk saling membela dengan yahudi bani Qainuqa’, ketika bani Qainuqa’ memerangi Rasulullah saw, Abdullah bin ubay tidak melibatkan diri, dan ubadah bin shamit berangkat menghadap kepada Rasulullah saw. Untuk membersihkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari ikatannya dengan bani Qainuqa’ itu serta menggabungkan diri pada Rasulullah dan menyatakan taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka turunlah ayat ini yang mengingatkan orang yang beriman untuk tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya dan tidak mengangkat kaum yahudi dan nashara menjadi pemimpin mereka.¹²

Dengan kata lain, konteks historis turunnya ayat ini bukan pertemanan dalam situasi damai, dan bukan pula konteks pemilihan kepala pemerintahan. Pesan utama atau ide moral dari *asbābun nuzūl* ayat tersebut dapat kita ketahui paling tidak, perintah untuk berteman dengan orang-orang yang bisa dipercaya, khususnya dalam hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, dan larangan untuk memilih aliansi dan teman yang suka berkhianat. Perilaku adil kepada semua orang harus ditegakkan dan kezaliman atau ketidakadilan harus ditinggalkan.

a. Asbab An-Nuzul Makro

Asbab An-Nuzul Makro merupakan sebab-sebab atau hal-hal turunya sebuah ayat Al-Qu’an yang dilatar belakangi berdasarkan konteks yang secara keseluruhan, maksudnya

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (UII) jilid 2, (Yogyakarta PT Dana Bhakti Wakaf, 1991), hlm. 695

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan tafsirnya* (Jakarta : Departemen Agama Edisi 2010), hlm. 695.

¹¹ Munafiq berarti mengakui islam dalam mulutnya, tapi hatinya mengingkari.

¹² Syeh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qur’an tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 6, Cet. 1 (Jakarta : Pustaka Azam, 2009), hlm 518.

adalah setiap ayat Al-Qur'an pasti turun tidak dalam dalam ruang kosong(pasti terdapat tempat,waktu,situasi dan kondisi tertentu yang melatarbelakangi ayat tersebut turun. contohnya adalah situasi dan kondisi budaya atau masyarakat pada waktu turunya suatu ayat Al-Qur'an. Biasanya Asbab An-Nuzul makro ini biasanya terdapat pada sumber sejarah-sejarah berupa buku sejarah ataupun yang lainnya.

Jika melihat asbab an-nuzul makro maka dapat diketahui bahwa konteks budaya dan situasi kondisi masyarakat pada waktu itu mempunyai peran penting terhadap munculnya suatu ayat Alquran disaat-saat tertentu. Seperti faktor politik, ekonomi, dan tradisi. Namun dalam konteks makro, ayat ini turun ketika nabi Muhammad saw membuat piagam Madinah yang bertujuan untuk kebebasan beragama bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dengan harapan dapat menekan kerjasama antar umat beragama. Sehingga dapat dicapainya perdamaian.¹³

b. Asbabul Nuzul Mikro

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abdillah bin Ubay bin salul (tokoh munafiq¹⁴ madinah) dan Ubadah bin Shamit (salah sorang tokoh islam dari bani auf bin Khazraj) terikat oleh suatu perjanjian untuk saling membela dengan yahudi sbani Qainuqa', ketika bani Qainuqa' memerangi Rasulullah saw, Abdullah bin ubay tidak melibatkan diri, dan ubadah bin shamit berangkat menghadap kepada Rasulullah saw. Untuk membersihkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari ikatannya dengan bani Qainuqa' itu serta menggabungkan diri pada Rasulullah dan menyatakan taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka turunlah ayat ini yang mengingatkan orang yang beriman untuk tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya dan tidak mengangkat kaum yahudi dan nashara menjadi pemimpin mereka.¹⁵

Dengan kata lain, konteks historis turunnya ayat ini bukan pertemanan dalam situasi damai, dan bukan pula konteks pemilihan kepala pemerintahan. Pesan utama atau ide moral dari *asbābun nuzūl* ayat tersebut dapat kita ketahui paling tidak, perintah untuk berteman dengan orang-orang yang bisa dipercaya, khususnya dalam hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, dan larangan untuk memilih aliansi dan teman yang suka berkhianat. Perilaku adil kepada semua orang harus ditegakkan dan kezaliman atau ketidakadilan harus ditinggalkan.

4. Hakekat Surat Al-Maidah : 51

Menurut penulis ini adalah hal penting karena untuk mengetahui dan menjelaskan atas pemahaman dari hakikat didalam makna surat al-Maidah : 51,maka penulis mencoba untuk menjelaskan kata menjadi penjelasan pokok dari susana didalam kalimat atau ayat tersebut. Dalam hal ini, penulis tidak akan menjelaskan secara keseluruhan tentang kata-kata yang terdapat didalam surat Al-Maidah ayat 51 ini, akan tetapi penulis akan mencoba untuk menjelaskan kata kunci dalam makna sebuah surat Al-Maidah ayat 51 yang menjadi pokok

¹³ Sahiron Syamsuddin, dalam bukunya "*Hermeneutika dan perkembangan Ulumul Qur'an*"(Yogyakarta. Pesantren nawesea Press.2009), 180.

¹⁴ Munafiq berarti mengakui islam dalam mulutnya, tapi hatinya mengingkari.

¹⁵ Syeh Imam Al-Qurthubi, *TafsirAL-Qur'an tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 6,Cet. 1(Jakarta : Pustaka Azam,2009),hlm 518

penelitian ini. Ataupun kata-kata yang penulis kira penting untuk penulis jelaskan. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan potongan ayat yang menjadi pokok dalam pembahasan penulis yaitu kata *أَلَيْهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ, الَّذِينَ لَا تَتَّخِذُوا*.

Pertama, *الَّذِينَ* "Alladziina" bentuk jama', bentuk mufradnya adalah *الَّذِي* Isim *Maushul* (Kata Sambung)¹⁶, yang mempunyai arti orang-orang banyak. *Isim Mausul* berfungsi untuk menggabungkan beberapa kalimat menjadi satu kesatuan kalimat, dan *isim mausul* membutuhkan 'aa-id yakni sebuah dhamir yang *zhahir* atau *mustatir* yang merujuk kembali kepadanya.¹⁷ Didalam bahasa Indonesia, kata sambung seperti ini biasa disebut "yang". Dalam ayat al-maidah : 51, *alladziina* sebagai Isim mausul yang mempunyai kedudukan sebagai *faa'il* atau pelaku. Bentuk *faa'il*nya adalah isim dhamir berupa *hum*. *Kedua*, *لَا* adalah *laa nahi*' yang berarti jangan adalah kata larangan. Karena setelah *laa* ada fiil mudhore' yang *dijazemkan* karena jatuh setelah *laa nahi*. Bentuk tanda jasmnya adalah *al-hadfu* atau membuang *nun* dan berubah menjadi *alif*.

Ketiga, sebagai obyek dari *maf'ul bih laa tattakhidu*, obyek yang pertama atau biasa disebut *maf'ul bih*. *Tattakhadzu* yang berarti mengambil, terambil dari kata *akhadza*¹⁸ pada umumnya diartikan sebagai mengambil.¹⁹ Sehingga kata *Awliya*, adalah jamak dari kata *waliy*. Kata ini mengambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *wau, lam* dan *ya'* yang mempunyai *dekat dengan* makna dasarnya adalah *dekat* atau *penolong*.²⁰ Dari sinilah kemudian makna tersebut berkembang menjadi makna-makna baru seperti; *pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama*²¹, yang kesamaan itu dilihat dari benang merahnya yaitu *kedekatan*.

5. Aplikasi Teori Interpretasi Jorge J.E Gracia dalam Q.S. al-Maidah : 51

Sebelum jauh melangkah kepada Aplikasi teori penafsiran Jorge J.E Gracia terhadap Al-Qur'an ayat 51, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu hal-hal tentang teori penafsiran Jorge J.E Gracia. Hal-hal tersebut akan penulis jelaskan dalam sub-sub bab yang mengacu pada sebuah teori penafsiran Jorge J.E Gracia yaitu ada tiga fungsi diantaranya (1) Fungsi Historis (2) Fungsi Pengembangan Makna (3) Fungsi Implikatif. Tetapi dalam penelitian

¹⁶Taufik Hakim, *Amtsilati Metode dalam Mendalami Al-Qur'an dan Kitab Kuning*, Vol I, (Jepara: Al-Falah Offes, 2003), hlm.43.

¹⁷ Syeh syamsuddin Muhammad Araa'ini, *Mutamimmah Ajurumiyyah* terj. Moch Anwar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm.98.

¹⁸ Acmad Warson Munawwir Warson dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007) hlm.11

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol III (Tangerang: Lentera Hati, 2002) hlm 122

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol III (Tangerang: Lentera Hati, 2002) hlm 123

Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Sadri, 1992), hlm.475. Lihat Muhdlor, atabik ali ahmad zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi karya Drafika) hlm.2038. Lihat juga Munawwir, Acmad Warson dan Fairuz, Muhammad, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007) hlm.943

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Malaysia: Pustaka Islamiya, 2007). Hlm 1762. Dilihat juga dalam tafsir Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hal 80-81. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an Di bawah naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema insani 2002) hlm 249. Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2007). hal 157-159. Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal 413-415

ini, penulis akan membatasi penelitian hanya sampai Pembahasan Fungsi pengembangan Makna, yang sesuai dengan fokus rumusan masalah penelitian ini.

Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam bab 2, yaitu bahwa Gracia membagi interpretasi menjadi tiga hal diantaranya yaitu: Teks yang ditafsirkan (*Interpretandum*), Penafsir (*inereferer*), dan keterangan tambahan (*interpretans*). Interpretandum adalah sebuah teks historis, dan interpretans adalah tambahan-tambahan atau ungkapan-ungkapan yang dilakukan oleh seorang mufasir sehingga *interpretandum* dapat dimengerti dan dipahami.

Oleh sebab itu, dalam hal ini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu teks yang menjadi *interpretandum* atau keterangan tambahan yang kemudian penulis jelaskan *interpretans* dari pada tiga konsep yang dimiliki oleh Gracia diantaranya yaitu fungsi historis (*historical meaning*), fungsi makna (*meaning function*), dan fungsi implikatif (*implicative function*). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Menentukan Interpretandum

Interpretandum atau teks yang akan ditafsirkan didalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 51. Adapun ayat tersebut yaitu:

يَتَّيِّبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim” (Q.S.Al-Maidah:51).

b. Menentukan Interpretans Pada Dua Fungsi Interpretasi

Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, bahwa sebuah penafsiran (*interpretation*) pasti memuat interpretans Atau (keterangan tambahan dari seorang mufasir). Dikarenakan memang secara umum fungsi interpretasi adalah sebuah penafsiran yang diciptakan didalam benak audiens kontemporer. Artinya, sebuah pemahaman terhadap teks yang ditafsirkan. Oleh sebab itu, tanpa adanya interpretans sudah barang tentu tujuan dari seorang mufasir tidak bisa tersampaikan. Untuk itu dibutuhkan sebuah penjelasan interpretans dari kedua fungsi tersebut diantaranya yaitu, fungsi history dan fungsi pengembangan makna.

1. Aplikasi fungsi (*history*)

Dalam aplikasi ini, fungsi historis (sejarah) ini penulis akan sedikit menjelaskan tiga hal mengenai fungsi historis yang terdapat didalam surat Al-Maidah : 51. Mengenai sejarah munculnya teks yang dalam hal ini teks tersebut adalah surat Al-Midah ayat 51. Hal ini penting untuk diketahui, karena salah satu upaya untuk menciptakan didalam benak audiens dalam memahami pemahaman yang baru terhadap teks tersebut. Seorang sahabat Nabi yang

bernama ‘Ubadah ibn al-Shamit, ia tidak lagi mempercayai kaum Yahudi dan Nasrani di Madinah sebagai kelompok untuk membantu umat Islam dalam peperangan, dan ‘Abdullah ibn Ubayy ibn Salul seorang sahabat yang masih mempercayai mereka sebagai kawan dalam peperangan. Sebagian riwayat lain menjelaskan bahwa Abu Lubabah merupakan Abu munzdzir. Dia adalah sosok yang memberikan isyarat kepada kaum bani Qura’izah bahwa dirinya adalah korban. Dan dia memberikan isyarat ini kepada Bani Qura’izah yang bertanya tentang dirinya terhadap mengenai ketundukan terhadap keputusan Sa’d bin Abu Mu’adz²². Riwayat yang lain lagi merangkan bahwa ayat tersebut terkait dengan kekhawatiran umat Islam menjelang terjadinya perang Uhud (pada tahun kedua Hijriyah); oleh karena itu, sebagian dari mereka mencoba meminta bantuan teman-teman Yahudi, dan sebagian yang lain ingin meminta bantuan kepada kaum Nasrani di Madinah; ayat tersebut turun untuk menasehati umat Islam saat itu agar tidak meminta bantuan dan menolong mereka.

Tekait hakekat sebuah teks (surat Al-Maidah ayat:51). Pertama peneliti mencoba untuk mengetahui makna yang terkandung didalam teks (Al-Maidah :51). Didalam bab tiga, penulis telah menjelaskan, bahwa didalam teks surat Al-Maidah : 51 mempunyai kata-kata yang penting untuk dianalisis kebahasaannya diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, didalam pembuka ayat surat Al-Maidah : 51. Allah telah megawali firman-Nya dengan panggilan atau seruan “*yaa ayyuha* “ didalam ilmu kebahasaan arab disebut *yaa nida*’. Maksudnya adalah, suatu panggilan atau seruan kepada umat Muslim atau orang yang beriman dalam hal ini agar bisa menjadi satu konsekwensi dan komitmen sendiri dengan keimanannya.

Kedua, didalam ayat tersebut terdapat kata larangan atau “*laa nahi*”. Kata larangan tersebut ditujukan kepada beberapa seorang sahabat yang tidak lagi mempercayai umat Yahudi dan Nasrani sebagai kawan atau aliansi dalam peperangan. Dengan alasan bahwa, begitu besar rahasia dalam strategi peperangan sehingga jangan sampai seseorang yang belum jelas komitmen untuk bisa menjadi teman atau kelompok dalam aliansi peperangan, sehingga dikawatirkan mereka Yahudi dan Nasrani akan membocorkan rahasia strategi peperangan tersebut.

Ketiga, dialam surat Al-Maidah ayat 51 terdapat kata *Awliya*. Jam’ak dari kata *Waly* yang berarti dekat atau kedekatan. Didalam Al-Qur’an Departemen Agama edisi 2010²³, kata *Awliya*’ bermakna yang mencintai, teman, sahabat, yang menolong, orang yang mengurus perkara seseorang atau *waliy*.²⁴ *Awliya* sebagai obyek yang kedua dari kata *laa tattahidu* yang berkedudukan sebagai penjelas dari obyek yang pertama yaitu *Yahuda waa Nasarā*. Maksudnya adalah larangan kepada orang Muslim untuk menjadikan orang Yahudi dan

²² Syeh Imam Al-Qurthubi “*Tafsir AL-Qur’an tafsir Al-Qurtubi*” Jilid 6, Cet. 1(Jakarta : Pustaka Azam, 2009), hlm. 518.

²³ Departemen Agama RI, al-Qur’an dan tafsirnya (Jakarta :Departemen Agama Edisi 2010), hlm. 695.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwi r kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: PustakaProgressif, 1997), hal 1582. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, kesandan keserasian Al-Qur’ān* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm 123. Lihat, Muhdlor, atabik ali ahmad zuhdi” *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (“Yogyakarta : Multii karya Drafiika), hlm. 2038.

Nasrani sebagai teman dekat dalam aliansi peperangan sehingga mereka dikawatirkan tidak mempunyai komitmen dan membocorkan beberapa agenda atau strategi peperangan.

Gracia membagi interpretasi kedalam dua bagian penting diantaranya adalah Interpretasi Tekstual dan interpretasi non tekstual.

2. Aplikasi Interpretasi dalam Fungsi Pengembangan Makna

Untuk mengetahui lebih lanjut dalam penelitian ini, peneliti tidak terlepas daripada teori yang penulis gunakan, oleh karena itu penulis mengutip pengertian Interpretasi Gracia.

Second, as the production of acts of understanding whereby the meaning of the text, regardless of what the historical author and historical audience thought, is understood by the contemporary audience.²⁵

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, bahwa sebuah Interpretasi yang berfungsi untuk menciptakan benak audiens kontemporer dalam pemahaman dimana audiens kontemporer tersebut dapat menangkap sebuah pesan atau makna tertentu yang terdapat didalam sebuah teks tertentu. Sehingga pesan dan makna yang terdapat didalam teks bisa dimngerti dan difahami oleh audiens kontemporer dan ini semua terlepas dari pada apakah makna tersebut secara persis sama dengan yang dimaksud oleh pengarang teks (*audiens historis*) atau tidak. Dalam fungsi ini peran/tugas dari pada seorang mufasir adalah sebagai seorang penafsir atau menjelaskan maksud dari ada sebuah makna yang terdapat didalam teks tersebut. Untuk dapat memeberikan sebuah kejelasan kepada audiens kontemporer mengenai pesan atau makna yang terdapat didalam sebuah teks tersebut.

Tidak terlepas daripada pesan historis didalam surat al-Maidah ayat 51 yang telah penulis jelaskan diatas. Dalam pembahasan ini, peneliti akan mencoba menjelaskan perkembangan makna dan pesan-pesan moral yang terkandung didalam surat al-Maidah ayat 51 adalah Persatuan dan persatuan adalah kunci dari pada ketentramana dan kedamaian.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan peneliti diatas tentang Interpretasi Alquran Surat al-Maidah: 51 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Jorge.J.E Gracia. Maka dalam hal ini peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian ini. Secara substansi makna didalam Q.S. al-Maidah :51 bukan larangan untuk memilih pemimpin negara atau suku. Secara historis mikro surat al-Maidah: 51 turun dalam kondisi dimana masyarakat Muslim akan melakukan perang. Namun, secara makro ternyata ayat ini turun disaat berada di Madinah. Ketika itu piagam Madinah sebagai bentuk toleransi antar umat beragama dibentuk. Sehingga bertujuan untuk kemaslahatan manusia yang selalu mengedepankan kehidupan rukun dan damai. Secara bahasa makna dasar dari kata *awliya* bukan seorang pemimpin melainkan dekat atau kasih sayang. Artinya pesan dan ide moral dalam ayat ini adalah perintah Allah

²⁵ Jorge J. E. Gracia, *A Theory Of Textuality: The Logic And Epistemology* (Albany: State University Of New York Press, 1995), hlm 164

swt kepada manusia untuk bisa hidup yang rukun, damai dan selalu berhati-hati untuk memilih seorang teman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qurthubi.Syeh Imam “*Tafsir AL-Qur’an tafsir Al-Qurtubi*” Jilid 6, Cet.1. (Jakarta: Pustaka Azam, 2009)
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*. ter. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008)
- al-Shallābī. Alī Muhammad, “*al-Sīrah al-Nabawiyah*”,. (Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 2010).
- Dian.Supyan,”Kepemimpinan Islam dalam Tafsir Al-Mishbah” (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah, 2013) Didalam Jurnal Konstitusi PKK Fakultas Syariah IAIN Antasari Volum II Nomor1, Juni 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (UII) jilid 2, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1991).
- Gadamer.Hans-Georg, “*Philosophical Hermenutic*”, David E ling (ed),(London;University Of California Press,2008.
- Gracia.Jorge J. E, *A Theory Of Textuality: The Logic And Epistemology* (Albany:State University Of New York Press, 1995.
- Hanafi, Hasan, *Hermeneutika Al-Qur’an*, Penerjemah Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif.yogyakarta.Pesantren nawesea Press.2009.
- Hardiman.Budi”*Seni Memahami, Hermenutika dari Schleiermacher sampai Derrida*”(Yogyakarta:kanesius.2015)
- Hamka” *Tafsir Al-Azhar*”(Malaysia : Pustaka Islamiya. 2007)
- Hakim, Taufik Amtsilati Metode dalam *Mendalami Al-Qur’an dan Kitab Kuning*, Vol.I. (Jepara: Al-Falah Offes, 2003)
- Ibrahim.Hasan,“*Sejarah dan Kebudayaan Islam*”, Terj. H.A.Bahauddin, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001)
- Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an* Beirut: Dar al-Fikr, 1974)
- K. Ali, *A Study of Islamic History*, Terj. Ghufroon A. Mas’adi. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996)
- Kahalik, Abu Thalib, “Kepemimpinan Non Muslim Dalam Perespektif Ibnu Taimiyah”. Lampung: *Jurnal Studi Islam*. 2014.
- Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi” *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*.“(Yogyakarta: Multii Karya Drafiiik, tt.)
- Munawwir Warson, Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Muhammad Araa’ini. Syeh syamsuddin, Mutamimmah Ajurumiyyah terj. Moch Anwar, (Bandung:Sinar Baru Algensindo.2003)
- Recoeur.Paul”*Hermeneutika Ilmu Sosial*” terj.Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2006)

- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2009) Vol III.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1992). Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed), "Upaya Integrasi Hermeneutika dalam kajian Al-Qur'an dan Hadis: teori dan Aplikasi" (buku 2 Tradisi Barat), (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Yogyakarta. 2011)
- Supriyadi, Asep, Skripsi Teori Penafsiran Jorge J.E Gracia Dan Aplikasinya Terhadap Surat Al-Anfal Ayat 45-47. (Yogyakarta: Jurusan tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)
- Sahiron, Syamsuddin, "Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an". (Yogyakarta. Pesantren Nawesea Press. 2009)
- Suryadinata, Muhammad, "Kepimpinan Non Muslim dalam Al-Qur'an Analisis terhadap penafsiran FPI terkait ayat Pemimpin Non Muslim". Jakarta: Jurnal UIN Syarif Hidayatullah. 2015. "<http://skripsi-manajemen.blogspot.com/2011/02/teori-motivasi-maslow-mcclelland.html>.
- Sahiron Syamsuddin, "Penafsiran Kontekstual al-Maidah: 51", dalam <http://uin-suka.ac.id/v2016/kolom/detail/52/penafsiran-kontekstualis-atas-qs-al-maidah-51>, diakses pada tanggal 20 Juni 2017.